

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Nisvi Sya'bania Octiani^{1*}, Yogi Wiratomo², & Dasmo³
^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Kemampuan pemecahan masalah matematika, polya, soal cerita aljabar



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The research objective of this study is to analyze the mathematical problem-solving ability of seventh grade students at SMPI Riyadh El-Jannah Bekasi based on Polya's steps in solving story problems on algebra material. The research method used in this research is descriptive-qualitative. The research subjects were teachers and seventh grade students of SMPI Riyadh El-Jannah Bekasi, with a sample of 20 students. In this study, the ability to understand students' mathematical concepts was analyzed by grouping them into three categories: high, medium, and low. Then it will be analyzed based on indicators of mathematical problem-solving ability. The instruments used in this study are five essay questions on algebraic material story problems. Data collection techniques include tests, interviews, and documentation. Based on the results of qualitative data analysis, it can be concluded that: high category math problem-solving ability as many as 2 students, or 10%; medium category math problem-solving ability as many as 7 students, or 35%; and low category math problem-solving ability as many as 11 students, or 55%.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMPI Riyadh El-Jannah Bekasi berdasar pada langkah-langkah Polya dalam menyelesaikan soal cerita pada materi aljabar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas VII SMPI Riyadh El-Jannah Bekasi dengan sampel sebanyak 20 siswa. Dalam penelitian ini, dianalisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan mengelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Kemudian akan dianalisa berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 soal essay pada soal cerita materi aljabar. Teknik pengumpulan data dengan tes, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif didapatkan simpulan bahwa: kemampuan pemecahan masalah matematika kategori tinggi sebanyak 2 siswa atau 10%, kemampuan pemecahan masalah matematika kategori sedang sebanyak 7 siswa atau 35%, dan kemampuan pemecahan masalah matematika kategori rendah sebanyak 11 siswa atau 55%.

Correspondence Address: JL. Nangka Raya No. 58 C, RW 05, Tanjung Barat., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Jakarta, 12530; e-mail: nisvisyabania@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Octiani, N. S., Wiratomo, Y., & Dasmo. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 125-132.

Copyright: Nisvi Sya'bania Octiani, Yogi Wiratomo, & Dasmo. (2024)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam peranannya bagi kehidupan suatu bangsa dan negara. Pendidikan dengan kualitas tinggi sangat diperlukan di Indonesia untuk mencetak visi Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang 1945. Namun, Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih jauh dari harapan dikarenakan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Pada silaturahmi dengan kepala dinas di Jakarta pada 1 Desember 2014, Menteri Pendidikan Anies Baswedan menyatakan bahwa pendidikan Indonesia berada dalam keadaan darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut adalah rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan tinggi dan kemampuan literasi anak-anak Indonesia (Handoyo, 2019). Oleh karena itu, sangat diharapkan kepada guru untuk menjadi guru yang lebih kreatif dan aktif dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa agar kualitas pemahaman siswa meningkat.

Salah satu bidang studi yang sangat penting disajikan di seluruh jenjang pendidikan adalah matematika. Matematika harus dipelajari karena sangat penting untuk semua aspek kehidupan, terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Pada setiap pembelajarannya, konsep di dalam matematika saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Bila siswa belum memahami materi yang menjadi prasyarat untuk memahami suatu topik, maka siswa akan mengalami kesulitan yang besar dalam penguasaan topik yang berkaitan dengan materi prasyarat tersebut (Aziz, 2019). Bidang studi matematika dijadikan mata pelajaran wajib dalam kurikulum Indonesia yang diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, pembelajaran matematika seringkali dihindari oleh siswa dengan alasan materi pembelajaran yang sulit dipahami dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus dihindari (Rahmadhani S & Siregar, 2022). Sedangkan dalam pembelajaran matematika siswa dapat melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama. Pembelajaran matematika merupakan salah satu untuk meningkat kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dihadapinya. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting. Namun pada saat ini, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih tergolong sangat lemah dan rendah. Lemah dan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dapat ditinjau dari hasil tes *Programme for International Students Assessment* (PISA) memberikan asesmen yang berfokus dalam kemampuan membaca, matematika dan sains pada setiap tiga tahun. Prestasi Indonesia pada PISA tahun 2022 masih berada di posisi ke 69 dari 81 negara dengan skor kemampuan literasi matematika sebesar 366. Skor tersebut masih dibawah rata rata, yaitu 472. Salah satu alasan mengapa kualitas siswa rendah adalah karena guru matematika biasanya berkonsentrasi pada masalah yang lebih mekanistik dan procedural saat mengajar (Robiatul, 2021). Pembelajaran seperti itu tidak menunjang pengembangan kemampuan siswa dalam komunikasi matematis, koneksi, penalaran, dan pemecahan masalah, akibatnya kemampuan berpikir siswa sangat lemah.

Ketika siswa memecahkan masalah matematika, siswa akan mengalami sebuah tantangan yaitu kesulitan dalam memahami soal, terutama soal cerita. Soal cerita seringkali dianggap sulit oleh siswa karena penentuan variabel yang belum diketahui, sehingga siswa sering menganggap bahwasanya soal cerita itu sulit. Masih banyak siswa yang kurang memahami bagaimana menerjemahkan kalimat sehari-hari dari soal ke dalam kalimat matematika atau model matematika, sehingga peserta didik membuat kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita. Untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita, perlu dilakukan analisis terhadap kesalahan tersebut (Yosua Y & Rusmana I M, 2021). Kesalahan siswa dalam mengerjakan soal cerita juga terdapat dalam materi aljabar, Aljabar merupakan salah satu mata pelajaran yang seringkali dianggap sulit oleh sebagian siswa karena melibatkan pemecahan masalah yang kompleks (Nur Khofifah

dkk, 2023). Aljabar adalah salah satu diantara beberapa cabang ilmu matematika yang cukup penting. Adapun konsep aljabar ini secara tidak langsung ada dalam permasalahan sehari-hari, contohnya seperti mengontrol uang saku mingguan yang diberikan orang tua dan masih banyak lagi. Maka dari itu materi aljabar harus dipahami oleh siswa terutama dalam bentuk soal cerita. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMPI Riyadh EL Jannah (REJIS) pada tanggal 23 Oktober 2023 bahwa sebagian besar siswa yang mendapat soal cerita materi aljabar masih kesulitan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan soal cerita yang berbeda dari contoh soal yang diberikan dan cenderung menghafal atau menggunakan cara cepat daripada menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah dalam penyelesaian masalah matematika (Yustinus seran dkk, 2022). Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesalahan menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah dalam soal cerita.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menceritakan kemampuan pemecahan matematika peserta didik kelas VII dalam soal cerita pada materi aljabar. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan penjelasan tentang gejala, peristiwa, atau kejadian tertentu dengan berfokus pada fakta-fakta yang terkait dengan subjek penelitian (Lestari, 2021). Data yang dianalisis dalam penelitian berbentuk data deskriptif serta penelitian ini bukan berbentuk rangkaian angka-angka seperti yang terdapat pada penelitian kuantitatif. Rangkaian kata serta respons peserta didik yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Rahmah, 2019). Subjek pada penelitian pada tes tulis kemampuan pemecahan masalah matematika adalah siswa kelas VII semester genap SMPI Riyadh El-Jannah Bekasi yang berjumlah 20 siswa setelah itu peneliti mengambil 6 subjek dari 2 kategori berkemampuan tinggi, 2 kategori berkemampuan sedang dan 2 kategori berkemampuan rendah. Peneliti mewawancarai 6 subjek berdasarkan jawaban yang mereka berikan untuk mengevaluasi hasil pemikiran mereka. Selanjutnya, hasil dari Tes Pemecahan Masalah dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah cerita. Teknik pengumpulan data yang diambil adalah tes tertulis kemampuan pemecahan masalah matematika dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di kelas VII SMPI Riyadh El-Jannah Bekasi dalam menyelesaikan soal cerita pada materi aljabar. Indikator yang digunakan peneliti adalah indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan prosedur polya yang terdiri dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali. Pada penelitian ini, dipilih 6 subjek penelitian. 6 subjek penelitian ini dipilih dari 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah, dan masing-masing kategori diambil 2 subjek penelitian. Berikut 6 siswa yang terpilih dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Kode Nama Siswa	Jumlah Skor	Kategori Kemampuan
1.	NAA	82,5	Tinggi
2.	DSP	87,5	Tinggi
3.	BA	66,25	Sedang
4.	FNA	62,5	Sedang

No.	Kode Nama Siswa	Jumlah Skor	Kategori Kemampuan
5.	ANK	47,5	Rendah
6.	HM	57,5	Rendah

Berdasarkan pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Presentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No.	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	$80,00 \leq \text{skor} \leq 100$	Tinggi	2	10%
2.	$60,00 \leq \text{skor} \leq 80,00$	Sedang	7	35%
3.	$0,00 \leq \text{skor} \leq 60,00$	Rendah	11	55%
Jumlah			20	100%

Adapun presentase kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pada langkah polya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Presentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No	Langkah-Langkah Polya	Persentase
1.	Memahami Masalah	90%
2.	merencanakan pemecahan masalah	27,5%
3.	melaksanakan rencana pemecahan masalah	84,16%
4.	memeriksa kembali penyelesaian	65%

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Penelitian berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara

Berikut peneliti akan mendeskripsikan atau menganalisis secara keseluruhan dari hasil tes tulis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada soal cerita materi aljabar dengan berdasarkan tahapan atau indikator Polya.

- a. Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah diperoleh persentase sebesar 90% dan tahap ini merupakan tahap tertinggi yang dapat dikuasai oleh subjek penelitian. Dari hasil analisis ke 6 subjek dari 3 kategori yang berbeda, Untuk kategori tinggi secara keseluruhan mereka sudah dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dengan lengkap dan pada kategori sedang dan rendah sudah dapat menuliskan apa yang ditanyakan dengan benar namun masih ada beberapa yang tidak lengkap, namun untuk apa yang ditanya sudah dapat menuliskan dengan lengkap.

- b. Merencanakan Pemecahan Masalah

Pada tahap memahami masalah diperoleh persentase sebesar 27,5%. Secara bagian besar, keenam subjek belum dapat menentukan rencana pemecahan masalah atau menentukan rumus yang digunakan. Pada subjek kategori tinggi secara keseluruhan sudah dapat menentukan rumus yang akan digunakan dengan benar, akan tetapi ada beberapa butir soal yang tidak tertulis rumus yang akan digunakan. Pada subjek kategori sedang dan rendah

masih terdapat subjek yang keliru atau tidak menuliskan rumus yang akan digunakan hal tersebut terbukti dari hasil tes tertulis.

c. Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah diperoleh persentase sebesar 84,16%. Dari keenam subjek dengan 3 kategori yang berbeda, bahwa pada subjek kategori tinggi dan sedang secara umum sudah dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan baik namun masih terdapat langkah penyelesaian yang keliru, hal tersebut terbukti dari hasil tes tertulis dan wawancara. Pada subjek kategori rendah secara umum belum dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan baik dikarenakan masih ada kesalahan dalam perhitungan jawaban, dan terdapat subjek yang melaksanakan rencana pemecahan masalah sesuai dengan logikanya tidak dengan rumus yang sesuai, sehingga hasil jawaban tersebut salah.

d. Memeriksa Kembali Kebenaran Penyelesaian

Pada tahap memeriksa kembali kebenaran penyelesaian diperoleh persentase sebesar 65%, dari keenam subjek penelitian dengan 3 kategori berbeda, bahwa pada subjek kategori tinggi dan sedang sudah dapat memeriksa kembali kebenaran penyelesaian, sehingga hasil jawaban benar dan terdapat kesimpulan akhir jawaban. Pada subjek kategori rendah masih belum dapat memeriksa kembali kebenaran penyelesaian dikarenakan masih terdapat hasil akhir yang salah, hal tersebut dikarenakan mereka terburu buru dalam mengerjakan. Akan tetapi secara umum, subjek kategori sedang dan rendah sudah dapat membuat kesimpulan akhir jawaban.

2. Pembahasan Penelitian Berdasarkan Kategori

Setelah kita menganalisis wawancara dari setiap subjek, sekarang peneliti akan mengelompokkan sesuai dengan faktor masing-masing.

a. Faktor kurangnya siswa dalam mengingat

Untuk faktor kurangnya siswa dalam mengingat terdapat 2 subjek yaitu subjek DSP dan subjek NAA, keduanya sudah dapat mengerjakan penyelesaian tes tulis dengan benar, namun pada subjek NAA terdapat salah satu tahap indikator kemampuan pemecahan masalah yang tidak terpenuhi yaitu dalam tahap merencanakan penyelesaian, dan subjek DSP juga terdapat salah satu tahap indikator yang tidak dikerjakan yaitu pada tahap memeriksa kembali penyelesaian faktornya keduanya disebabkan oleh kurangnya siswa dalam mengingat. Menurut (Umam & Zulkarnaen, 2022) faktor penyebab kesalahan siswa yang disebabkan karena kelemahan siswa untuk mengingat. Kelemahan mengingat sering terjadi ketika menuliskan rumus untuk menyelesaikan soal, sering ditemui siswa salah dalam menuliskan rumus bahkan ditemui pula tanpa menuliskan rumus sekalipun.

b. Kurangnya Keterampilan dalam Mengaplikasikan Konsep Matematika

Untuk faktor kurangnya keterampilan dalam mengaplikasikan konsep matematika siswa terdapat 2 subjek yaitu subjek BA dan FNA, untuk keduanya terkendala dengan soal nomor 4 mereka sudah dapat mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanya namun mereka tidak bisa memahami cara pengerjaan dengan benar sehingga jawaban akhir mereka salah. Siswa mungkin dapat memiliki pemahaman yang baik namun mereka kesulitan dalam menerapkannya dalam situasi nyata yang dihadapi dalam soal cerita, karena mereka mungkin tahu apa yang harus dilakukan namun tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya (Bagus, 2018).

c. Keterbatasan dalam Pemahaman Konsep Matematika

Untuk faktor keterbatasan dalam pemahaman konsep matematika terdapat 2 subjek yaitu subjek HM dan subjek ANK, untuk kedua subjek tersebut terdapat kesalahan 2 sampai 3 butir soal, keduanya memiliki kesalahan pada nomor 3 dan 4, keduanya dapat memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan namun tidak dapat mengerjakan dikarenakan keduanya belum memahami dengan cukup dalam. Faktor dalam keterbatasan pemahaman konsep matematika adalah siswa mampu memahami apa yang diketahui dan dinyatakan dalam soal cerita matematika, tetapi belum memiliki pemahaman yang cukup dalam konsep-konsep matematika yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Umam & Zulkarnaen, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembahasan terkait kemampuan pemecahan masalah matematika didapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan persentase rata-rata 56,06 dari 20 siswa. Subjek penelitian dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 10%, siswa kategori sedang sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 35%, dan siswa kategori rendah sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 55%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah. Berdasarkan tiap-tiap indikator polya yaitu : (1) memahami masalah diperoleh sebesar 90% dan dapat dikatakan bahwa siswa sudah dapat memahami masalah dengan baik, (2) merencanakan pemecahan masalah diperoleh sebesar 27,5% dan dapat dikatakan bahwa beberapa siswa tidak merencanakan pemecahan masalah dengan baik, (3) melaksanakan rencana pemecahan masalah diperoleh sebesar 84,16% dapat dikatakan siswa sudah dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah sesuai dengan perencanaan sebelumnya, dan (4) memeriksa kembali penyelesaian diperoleh sebesar 65% secara keseluruhan masih terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan pemeriksaan kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ustadz Zahid dan segenap guru SMPI Riyadh-El Jannah Bekasi yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti melaksanakan penelitian di SMPI Riyadh El-Jannah Bekasi. Selain itu terimakasih kepada siswa siswi kelas VII yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk tes tulis dan wawancara.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, A. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika kelas VIII. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 64-72.
- Bagus, C. (2018). Analisis kemampuan representasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal lingkaran pada kelas VII-B MTs Assyafi'iyah Gondang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(2), 115-124.
- Handoyo, A. (2019). Faktor-faktor penyebab pendidikan tidak merata di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Mahasiswa Yang Unggul Di Era Industri"*. Vol. 4, pp. 20-24.
- Maghfiroh, R., Khabibah, S., & Amintoko, G. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Bentuk Aljabar. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 84-95.

- OECD. 2023. PISA 2022 Assessment and Analytical Framework PISA. Paris: OECD Publishing.
- Rahmawati, N., & Maryono, M. (2018). Pemecahan masalah matematika bentuk soal cerita berdasarkan model polya pada siswa kelas VIII mts materi pokok SPLDV. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(1), 23-34.
- Ramadhani, S., & Siregar, S. R. (2022). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Swasta Pangeran Antasari Tahun Ajaran 2021/2022. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 178-192.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Seran, Y., Mamoh, O., & Nahak, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 7(3), 133-143.
- Shellard, E. G. (2004). Helping Students Struggling with Math: Teachers Need to Employ a Wide Variety of Strategies to Develop Understanding of Math Concepts and Encourage Positive Attitudes. *Principal*, 84(2), 40-43.
- Umah, N. K. R., Noerruddin, A., & Kholidah, N. R. J. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Materi Soal Cerita Aljabar Di Kelas Vii Smp N 1 Soko Kabupaten Tuban Tahun Pelajaran 2022/2023. *JURNAL EDUMATIC*, 4(2), 18-23.
- Umah, N. K. R., Noerruddin, A., & Kholidah, N. R. J. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Materi Soal Cerita Aljabar Di Kelas Vii Smp N 1 Soko Kabupaten Tuban Tahun Pelajaran 2022/2023. *JURNAL EDUMATseraIC*, 4(2), 18-23.
- Umam, M. A., & Zulkarnaen, R. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam materi sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 303-312.
- Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293-308.
- Yosua, Y., & Rusmana, I. M. (2021). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SMP Kartika VIII-1 Jakarta. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 2(3), 225-233

